

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di uraikan mengenai hasil dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik responden. Data khusus meliputi data penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan kemampuan individu.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Medokan Ayu adalah puskesmas yang terdiri dari tiga kelurahan diantaranya adalah kelurahan penjaringan sari, medokan ayu, dan wonorejo yang terdiri dari sembilan belas posyandu aktif semua, dari sampling probability sampling didapatkan dua kelurahan posyandu lansia yang berada di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya yaitu kelurahan Penjaringan Sari dan Wonorejo. Kelurahan Penjaringan sari terletak di jalan pandugo Gg. 5A No: 7, RT : 04, RW : 01, Kecamatan : Rungkut, sedangkan kelurahan Wonorejo terletak di jalan Wonorejo Timur Blok B No. 3. Kedua kelurahan ini memiliki posyandu lansia yang aktif, kegiatan di dua posyandu ini dilakukan setiap bulannya di minggu kedua. Kegiatan berlangsung mulai pukul 07.00 WIB hingga Pukul 11.00 WIB.

4.1.2 Data Umum

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Laki-laki	87	26,9
Perempuan	236	73,1
Total	323	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya merupakan perempuan yaitu sebesar 236 orang atau 73,8%. Sementara responden laki-laki sebesar 87 orang atau 26,9%.

2. Usia

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

Umur	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
44-50 tahun	37	11.5
51-57 tahun	83	25.7
58-64 tahun	128	39.6
65-71 tahun	63	19.5
72-78 tahun	11	3.4
79-85 tahun	0	0,0
86-92 tahun	1	0,3
Total	323	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya adalah 58-64 tahun yaitu sebesar 128 orang atau 39,6%. Sementara itu lansia yang berusia 86-92 tahun hanya seorang saja atau 0,3%.

4.1.3 Data Khusus

1. Distribusi Gambaran Otonomy

Tabel 4.3 Distribusi Gambaran Otonomy Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	323	100%
2.	Rendah	0	0
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari otonomy pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%).

2. Distribusi Gambaran Penguasaan Lingkungan

Tabel 4.4 Distribusi Gambaran Penguasaan Lingkungan Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	320	99%
2.	Rendah	3	1%
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari penguasaan lingkungan pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 320 orang (99%), kategori rendah sebanyak 3 orang (1%).

3. Distribusi Gambaran Pertumbuhan Pribadi

Tabel 4.5 Distribusi Gambaran Pertumbuhan Pribadi Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	323	100%
2.	Rendah	0	0
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari pertumbuhan pribadi pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%).

4. Distribusi Gambaran Hubungan Positif Dengan Orang Lain

Tabel 4.6 Distribusi Gambaran Hubungan Positif Dengan Orang Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	317	98%
2.	Rendah	6	2%
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari hubungan positif dengan orang lain pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 317 orang (98%), kategori rendah sebanyak 6 orang (2%).

5. Distribusi Gambaran Tujuan Hidup

Tabel 4.7 Distribusi Gambaran Tujuan Hidup Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	323	100%
2.	Rendah	0	0%
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari tujuan hidup pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%).

6. Distribusi Gambaran Penerimaan Diri Lansia

Tabel 4.6 Distribusi Gambaran Penerimaan Diri Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya Pada Bulan Juli Tahun 2019

No	Kriteria	Jumlah	Presentase(%)
1.	Tinggi	323	0%
2.	Rendah	0	0
	Total	323	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari penerimaan diri pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Otonomy Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari otonomy pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai kemandirian untuk mengatur dirinya sendiri dan bisa mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Menurut Ryff dan Singer (2008), otonomi adalah tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Seseorang yang menunjukkan fungsi otonomi dan ketahanan terhadap budaya asing. Hal ini sejalan dengan lansia dalam penelitian ini dimana mereka sudah mampu mandiri, dapat mengatur tingkah laku dalam dirinya dan bisa mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam fakhitah, 2015) menemukan bahwa otonomi akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ini bahwa seiring bertambahnya usia seseorang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut laxmi (2016) menunjukkan bahwa otonomi pada lansia cukup, karena lansia mempunyai tekad untuk mempertahankan pilihan yang telah mereka ambil. Lansia juga mandiri untuk menjalankan aktivitas keseharian mereka seperti mencuci, membersihkan tempat tidur mereka dan lansia mampu menciptakan lingkungan yang lansia inginkan.

Dari tempat penelitian di dapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini menunjukkan fungsi otonomi yang tinggi dengan sebagian besar jawaban lansia dalam kuesioner dalam kategori tinggi (100%). Hal ini bisa dilihat dari lansia yang dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mampu mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain. Lansia juga masih mampu melakukan segala aktifitasnya sehari-hari dengan mandiri sesuai dengan kondisi fisiknya.

4.2.2 Gambaran Penguasaan Lingkungan Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari penguasaan lingkungan pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 320 orang (99%), kategori rendah sebanyak 3 orang (1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia masih mempunyai kemandirian yang baik dalam mengatur lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya serta bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Ryff & Singer (2008), penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai

dengan kondisi psikis. Individu yang mempunyai penguasaan lingkungan yang tinggi memiliki rasa menguasai, berkompetensi dalam mengatur lingkungan, mampu mengontrol kegiatan-kegiatan eksternal yang kompleks, atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadinya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana lansia sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan sebagian lansia mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Laxmi (2016) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki kelompok sosial yang baik, maka lansia akan lebih kepada menerima diri mereka, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki otonomi dan penguasaan lingkungan, karena adanya hal tersebut lansia merasa masih dibutuhkan dan dihormati. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam Fakhriyah, 2015) menemukan bahwa penguasaan lingkungan akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa seseorang akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

Dari tempat penelitian ini di dapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini menunjukkan penguasaan lingkungan yang tinggi, sebagian besar jawaban lansia dari pernyataan dalam kuesioner dengan kategori tinggi (99%), dan juga sebagian lansia dalam penelitian ini termasuk kategori rendah (1%).

Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar lansia dapat mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, dan menciptakan lingkungan

yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan lansia yang masih dalam kategori rendah dalam penelitian ini merasa mengalami kesulitan dalam mengatur situasi serta kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan. Individu yang memiliki penguasaan atas lingkungan adalah individu yang mampu mengontrol berbagai kegiatan yang harus dilakukannya secara mandiri memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan dan menciptakan lingkungan sesuai keinginannya. Jadi keluarga seharusnya tetap memperhatikan walaupun lansia mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

4.2.3 Gambaran Pertumbuhan Pribadi Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari pertumbuhan pribadi pada 323 responden berada pada kategori cukup sebanyak 323 orang (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia mampu berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan potensi didalam dirinya.

Menurut Ryff & Singer (2008), pertumbuhan pribadi merupakan tingkat kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya secara terus-menerus, menumbuhkan dan memperluas diri sebagai orang (person).

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai seseorang yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menyadari

potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan memiliki kemampuan yang bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana lansia menyadari dengan kemampuan yang ada dalam dirinya dan lansia ingin selalu tumbuh dan berkembang lebih baik dari kehidupan masa lalunya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam fakhitah, 2015) menemukan bahwa pertumbuhan diri akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, begitu juga ditemukan bahwa jenis kelamin wanita memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian ini bahwa seiring bertambahnya usia tidak mengalami penurunan dan jenis kelamin wanita mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan pria.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laxmi (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan pribadi pada lansia merupakan hal yang sangat kurang diperhatikan, karena bagi lansia pertumbuhan pribadi sudah sulit bagi mereka, apalagi ditambah dengan alat indra mereka yang sudah menurun.

Dari tempat penelitian di dapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia dengan pertumbuhan pribadi dalam kategori tinggi (100%). Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar lansia senang apabila mempunyai pengalaman-pengalaman baru serta merasakan adanya peningkatan pada tingkah lakunya. Mereka puas dengan segala pencapaian dan apa yang dimiliki mereka saat ini, mereka juga

memiliki banyak aktifitas yang dapat merangsang kreatifitas mereka, sehingga para subyek lansia ini masih aktif bergerak, beraktifitas dan bersosialisasi di lingkungannya. Jadi keluarga tetap harus lebih meningkatkan lansia supaya mau mengembangkan sikap menjadi lebih baik.

4.2.4 Gambaran Hubungan Positif Dengan Orang Lain Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari hubungan positif dengan orang lain pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 317 orang (98%), kategori rendah sebanyak 6 orang (2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia dapat membina hubungan interpersonal yang baik.

Menurut Ryff & Singer (2008), hubungan positif dengan orang lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat. Hubungan tersebut bukan hanya sekedar menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ixmi (2016) menunjukkan hasil bahwa lansia yang memiliki hubungan positif dengan orang lain akan menunjukkan perilaku saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan yang dialami orang lain, akrab dengan keluarga, cucu, dan tetangga, sedangkan dengan lansia yang memiliki hubungan negatif dengan orang lain, maka lansia tersebut akan lebih

berdian diri, dan tidak menjalin hubungan baik dengan keluarga atau orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam fakhitah, 2015) menemukan bahwa hubungan positif dengan orang lain akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, begitu juga ditemukan bahwa jenis kelamin wanita memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa seiring bertambahnya usia akan mengalami peningkatan dan jenis kelamin wanita mempunyai skor lebih tinggi dibandingkan pria.

Dari tempat penelitian di dapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini mempunyai hubungan positif dengan orang lain dalam kategori tinggi dengan sebanyak 317 orang (98%), dan sebagian besar lansia dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa hubungan positif dengan orang lain dalam kategori rendah sebanyak 6 orang (2%). Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar lansia mampu bersikap hangat dan penuh kepercayaan terhadap orang lain, serta mampu menjalin persahabatan dan membina hubungan yang hangat dan saling percaya dengan keluarga atau tetangganya, selain itu mereka mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan memahami prinsip memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Sedangkan lansia yang psychological well being nya rendah ditemukan dalam penelitian ini bahwa lansia kurang mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Jadi untuk keluarga lansia yang hubungan positif dengan orang lainnya rendah keluarga tersebut seharusnya meminta supaya lansia mau untuk lebih

terbuka dengan keluarga atau orang terdekatnya supaya bisa membina hubungan yang hangat dan saling percaya.

4.2.5 Gambaran Tujuan Hidup Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari tujuan hidup pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%), Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai keinginan untuk melanjutkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan mempunyai sesuatu yang ingin diistimewakan atas pengalaman masa lalunya.

Menurut Ryff & Singer (2008), individu yang positif pasti memiliki tujuan, kemauan, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya berarti. Seseorang yang memiliki tujuan hidup yang baik dikatakan memiliki tujuan hidup dan arah kehidupan, kehidupan, merasa mempunyai arti tersendiri dari pengalaman hidup masa kini dan masa lalu serta memiliki cita-cita atau tujuan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam fakhitah, 2015) menemukan bahwa tujuan hidup akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Hal ini tidak sejalan dengan tempat penelitian ini bahwa lansia tidak mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh laxmi (2016) menunjukkan bahwa tujuan hidup lansia adalah kematian. Namun kenyataannya, kematian adalah hal yang lansia lansia anggap sebagai hal yang harus dihadapi,

sehingga lansia lebih taat dan menjalankan perintah agam seperti shalat tepat waktu dan berdzikir, lansia mengatakan hanya amal shaleh yang dapat mereka bawa ketika meninggal nanti. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana lansia memiliki arah tujuan hidup yang sudah mereka rencanakan untuk masa depan, mereka juga menerima masa lalu sebagai pelajaran hidup saja dan akan lebih baik di masa lansia mereka.

Dari tempat penelitian di dapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar tujuan hidup yang tinggi (100%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, mempunyai keyakinan didalam hidup mereka, serta memiliki target yang harus dicapai dalam hidupnya. Jadi keluarga harus lebih meningkatkan pemahaman yang jelas akan arti hidup yang sudah dialami supaya lansia tidak menyesali masa lalu yang sudah dialami.

4.2.6 Gambaran Penerimaan Diri Lansia Di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa gambaran psychological well being lansia ditinjau dari penerimaan diri pada 323 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 323 orang (100%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mempunyai kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri lansia.

Menurut Hurlock (2006) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki seseorang, sehingga apabila

terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Hal ini sejalan dengan penelitian dimana lansia merasa bangga dengan kehidupan saat ini, dan menerima kualitas baik dan buruk mengenai kehidupan masa lalu yang berbanding berbeda dengan kehidupan sekarang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh laxmi (2016) menunjukkan bahwa adanya penerimaan diri baik secara fisik, psikis dan sosialnya. Dimana lansia sangat terbuka menceritakan masa lalu dan keadaan yang dialami lansia sekarang dengan senang hati dan penuh dengan senyuman, sehingga penerimaan diri lansia cukup baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ryff (1995 dalam fakhitah, 2015) menemukan bahwa usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian ini dimana usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi penerimaan diri lansia.

Dari tempat penelitian ini didapatkan hasil bahwa lansia dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi (100%). Dimana lansia sangat terbuka menceritakan masa lalu dan terbuka dengan keadaan yang dialami saat ini dengan senang hati dan penuh dengan senyuman. Mereka bisa mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri, menerima semua aspek di dalam dirinya, baik kualitas baik atau buruknya serta dapat melihat dan meraskan arti dari masa lalunya dengan sikap dan perasaan positif. Jadi keluarga harus tetap memperhatikan walaupun lansia mampu menerima diri

apa adanya itu bukan berarti pasrah, namun juga bersyukur atas kehidupan meskipun dalam keadaan bagaimanapun, karena Tuhan selalu memberi yang lebih baik.

